

Pembelajaran Drama Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Komunikasi dan Internalisasi Budaya Santri di Pondok Pesantren Al Ghozali

Elizabeth Sharon Gumala¹, Salsabilla Gunawan², Sinta Indri Ningrum³

^{1,2,3}Universitas Pamulang

Email : ³sintaandr2205@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman budaya santri melalui drama sebagai media pembelajaran interaktif di Pondok Pesantren Al Ghozali. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah dominasi metode ceramah satu arah yang mengakibatkan rendahnya partisipasi aktif dan kepercayaan diri santri dalam berkomunikasi. Kegiatan melibatkan 32 santri tingkat Madrasah Aliyah selama empat pekan (16 jam pelatihan) dengan metode partisipatif-kolaboratif berbasis Project-Based Learning (PBL). Tahapan kegiatan meliputi: (1) pengenalan dasar drama dan karakterisasi tokoh, (2) latihan dialog, ekspresi, dan olah vokal, (3) pementasan drama pendek bertema nilai budaya lokal dan religius, serta (4) refleksi dan evaluasi. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah lembar observasi keterampilan komunikasi, angket kepercayaan diri, dan wawancara semi-terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan skor rata-rata keterampilan komunikasi dari 58,6 (pra-kegiatan) menjadi 81,3 (pasca-kegiatan) dan peningkatan kepercayaan diri dari 54,2 menjadi 79,8. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman nilai budaya yang teridentifikasi melalui kemampuan santri menjelaskan kembali nilai-nilai dalam naskah drama. Dengan demikian, drama terbukti efektif sebagai media pembelajaran interaktif yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan pemahaman budaya santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: drama berbasis proyek; keterampilan berbicara; pendidikan pesantren; pembelajaran partisipatif; internalisasi nilai budaya

Abstract

This community service program aimed to improve students' communication skills and cultural understanding through drama as an interactive learning medium at Al Ghozali Islamic Boarding School. The main problem identified was the dominance of one-way lecture methods that resulted in low active participation and self-confidence among students in communication. The program involved 32 senior high school-level students over four weeks (16 training hours) using a participatory-collaborative approach based on Project-Based Learning (PBL). The activities included: (1) introduction to basic drama and character portrayal, (2) dialogue, expression, and vocal training, (3) short drama performances with local cultural and religious themes, and (4) reflection and evaluation sessions. The evaluation instruments employed were communication skills observation sheets, self-confidence questionnaires, and semi-structured interviews. The results showed an increase in the average communication skills score from 58.6 (pre-test) to 81.3 (post-test) and self-confidence from 54.2 to 79.8. Moreover, improved cultural understanding was evidenced by students' ability to explain the values embedded in drama scripts. Thus, drama proved to be an effective interactive learning medium to enhance

communication skills, self-confidence, and cultural understanding among students in the pesantren environment.

Keywords: *project-based drama; speaking skills; Islamic boarding school education; participatory learning; cultural value internalization*

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang perlu dimiliki santri untuk menunjang keberhasilan akademik, sosial, dan kehidupan bermasyarakat (Zubaidah, 2019). Namun, hasil observasi awal dan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Ghozali pada 5-7 Januari 2025 menunjukkan bahwa proses pembelajaran di lingkungan pesantren masih didominasi oleh metode ceramah satu arah dengan rasio guru-murid 1:40, sehingga interaksi dua arah sangat terbatas. Santri lebih banyak mendengarkan dan mencatat daripada berbicara, bertanya, atau mengekspresikan gagasan. Dari penyebaran angket pra-kegiatan terhadap 32 santri tingkat Madrasah Aliyah, diperoleh data bahwa 78,1% (25 santri) merasa tidak percaya diri saat diminta berbicara di depan kelas, 84,4% (27 santri) jarang atau tidak pernah terlibat diskusi aktif, dan 71,9% (23 santri) mengaku kesulitan mengekspresikan pendapat secara lisan. Lebih lanjut, 81,3% (26 santri) belum pernah mengikuti kegiatan bermain peran atau drama dalam pembelajaran formal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi santri belum berkembang secara optimal akibat dominasi metode konvensional yang kurang memberikan ruang partisipasi aktif.

Drama sebagai media pembelajaran menawarkan pendekatan interaktif dan kontekstual karena mengintegrasikan unsur bahasa, ekspresi, emosi, dan interaksi sosial dalam satu kesatuan kegiatan. Secara teoretis, pemanfaatan drama dalam pendidikan dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka konseptual. Pertama, teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan Gardner (1983) menegaskan bahwa kecerdasan majemuk—termasuk kecerdasan linguistik, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal—dapat dikembangkan secara simultan melalui aktivitas drama. Ketika santri memerankan suatu tokoh, mereka tidak hanya menggunakan kemampuan verbal, tetapi juga mengekspresikan emosi, membaca bahasa tubuh, dan berinteraksi dengan sesama pemain. Kedua, teori sosiokultural Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dalam *zone of proximal development*. Drama menyediakan ruang kolaboratif di mana santri saling membantu, berdiskusi, dan mengonstruksi makna bersama melalui latihan dan pementasan. Ketiga, penelitian Saglame & Kayaoglu (2013) membuktikan bahwa drama kreatif efektif mengurangi kecemasan berbahasa dan meningkatkan keberanian berbicara. Sementara itu, studi Winarni dkk. (2021) di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman nilai-nilai islami santri. Dengan demikian, drama tidak hanya melatih keterampilan teknis berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri, empati, dan apresiasi budaya.

Meskipun beberapa studi telah membuktikan efektivitas drama dalam pembelajaran, penerapannya di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Padahal, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan drama sebagai media internalisasi nilai budaya dan religius secara kontekstual. Kegiatan pengabdian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan merancang intervensi pembelajaran drama berbasis proyek yang disesuaikan dengan karakteristik santri dan nilai-nilai pesantren.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan keterampilan komunikasi santri yang diukur melalui indikator: keberanian berbicara di depan umum, ketepatan artikulasi dan intonasi, kemampuan menyusun kalimat secara runtut, serta responsivitas dalam dialog; (2) meningkatkan kepercayaan diri santri yang diukur melalui indikator: kesediaan tampil tanpa paksaan, kontak mata saat berbicara, dan pengendalian demam panggung; (3) meningkatkan pemahaman budaya santri yang diukur melalui indikator: kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal dan religius dalam naskah drama, serta kemampuan menjelaskan kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Target capaian kegiatan adalah peningkatan skor rata-rata keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri minimal 20% dari skor pra-kegiatan, serta 80% peserta mampu menyebutkan minimal tiga nilai budaya yang terkandung dalam drama yang dipentaskan.

METODE

1. Desain Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan desain *mixed methods* dengan pendekatan *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan data kuantitatif dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperkuat temuan. Secara spesifik, kegiatan ini merupakan penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*) yang melibatkan kolaborasi aktif antara tim pengabdian, pengasuh pesantren, dan santri dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, hingga refleksi dan evaluasi. Desain ini dipilih karena bertujuan tidak hanya untuk mengukur efektivitas intervensi, tetapi juga memberdayakan peserta sebagai subjek perubahan dalam konteks pembelajaran di pesantren.

2. Subjek, Lokasi, dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ghozali, Kabupaten Bogor, pada bulan Februari–Maret 2025. Subjek kegiatan ditentukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) santri aktif tingkat Madrasah Aliyah (MA) kelas X–XI, (2) belum pernah mengikuti pelatihan drama atau keterampilan berbicara sebelumnya, dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 32 santri yang terdiri atas 18 santri putra dan 14 santri putri dengan rentang usia 15–18 tahun. Pemilihan tingkat MA didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap ini santri dituntut memiliki keterampilan komunikasi yang memadai untuk presentasi akademik dan kegiatan organisasi pesantren, namun hasil survei awal menunjukkan keterampilan tersebut masih rendah.

3. Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang dioperasionalkan melalui model *Project-Based Learning* (PBL) dengan sintaks sebagai berikut:

Tahap	Kegiatan	Peran Peserta	Durasi
-------	----------	---------------	--------

1. Pra-pelaksanaan	- Koordinasi dengan pengasuh dan guru - Survei awal (observasi, wawancara, angket) - Penyusunan modul pelatihan bersama tim pesantren	Mitra terlibat dalam 1 pekan identifikasi kebutuhan dan validasi materi
2. Orientasi dan Kontrak Belajar	- Sosialisasi tujuan dan manfaat drama - Kesepakatan jadwal, aturan main, dan target kelompok	Santri menyepakati komitmen belajar 2 jam
3. Pengenalan Dasar Drama	- Pemaparan teori drama dan karakterisasi tokoh - Demonstrasi teknik olah vokal, mimik, dan gestur	Praktik individu dan tanya jawab 3 jam
4. Pembentukan Kelompok dan Pemilihan Naskah	- Pembagian 6 kelompok (5–6 orang/kelompok) - Setiap kelompok memilih naskah pendek bertema budaya lokal/religius yang telah disediakan	Diskusi kelompok, negosiasi peran 2 jam
5. Latihan Dialog dan Ekspresi (Coaching Clinic)	- Pendampingan intensif per kelompok - Latihan artikulasi, intonasi, blocking, dan ekspresi	Praktik berulang, peer feedback 6 jam (3 pertemuan)
6. Gladi Bersih	- Simulasi pementasan dengan tata panggung sederhana - Evaluasi formatif dari fasilitator dan antar-kelompok	Refleksi dan perbaikan akhir 2 jam
7. Pementasan Drama	- Pentas terbuka dihadapan santri lain dan dewan guru - Tema: "Nilai Kearifan Lokal	Aktor dan tim produksi 3 jam

dan Religius dalam Kehidupan Santri"

8. Refleksi dan Evaluasi	- Diskusi kelompok terfokus (FGD) - Pengisian angket pasca-kegiatan - Wawancara mendalam dengan perwakilan santri	Menyampaikan pengalaman belajar, manfaat, dan kendala	2 jam
---------------------------------	---	---	-------

Pendekatan partisipatif diwujudkan melalui keterlibatan santri dalam memilih naskah, mendesain ekspresi tokoh, dan mengevaluasi proses secara reflektif. Pendekatan kolaboratif diwujudkan melalui kerja kelompok, pemberian umpan balik antarteman, dan pelibatan guru pesantren sebagai co-fasilitator pada tahap latihan.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengukur capaian tujuan kegiatan, digunakan empat instrumen yang telah divalidasi secara isi oleh dua ahli (dosen pendidikan bahasa dan dosen seni drama):

Tujuan	Indikator	Instrumen	Waktu Pengukuran
Keterampilan komunikasi	Keberanian berbicara, artikulasi, intonasi, keruntutan kalimat, responsivitas dialog	Lembar observasi terstruktur skala Likert 1–4 (5 aspek)	Pre-test (sebelum pelatihan) & Post-test (saat pementasan)
Kepercayaan diri	Kesediaan tampil, kontak mata, ketenangan, pengendalian demam panggung	Angket self-report (15 item, skala Likert 1–4) + lembar observasi	Pre-test & Post-test
Pemahaman budaya	Identifikasi nilai budaya dalam naskah, penjelasan relevansi nilai	Tes esai singkat + wawancara semi-terstruktur	Post-test (setelah pementasan)
Proses dan dampak kegiatan	Persepsi, pengalaman belajar, kendala, drama	Panduan FGD, pedoman wawancara, dokumentasi foto/video	Pasca-kegiatan

Lembar observasi dan angket diuji coba terlebih dahulu pada 10 santri di luar subjek penelitian dan menghasilkan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach 0,82 (keterampilan komunikasi) dan 0,79 (kepercayaan diri), yang termasuk kategori reliabel.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif:

a. Analisis Kuantitatif

Data hasil *pre-test* dan *post-test* keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak berdistribusi normal (hasil uji Shapiro-Wilk $p < 0,05$). Peningkatan skor dianalisis melalui: (1) selisih rata-rata (*gain score*), (2) persentase peningkatan, dan (3) uji signifikansi pada $\alpha = 0,05$. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26.

b. Analisis Kualitatif

Data dari wawancara, FGD, dan observasi lapangan dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi: (1) kondensasi data (*data condensation*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam temuan kuantitatif, khususnya mengenai proses terjadinya peningkatan keterampilan komunikasi, pengalaman subjektif santri, serta makna drama bagi pemahaman budaya.

6. Indikator Keberhasilan

Kegiatan dinyatakan berhasil apabila memenuhi tiga kriteria berikut:

1. Terjadi peningkatan skor rata-rata keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri minimal 20% dari skor pra-kegiatan.
2. Terdapat perbedaan signifikan ($p < 0,05$) antara skor *pre-test* dan *post-test*.
3. Minimal 80% peserta mampu mengidentifikasi dan menjelaskan minimal tiga nilai budaya/religius dari naskah drama yang dipentaskan.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Peningkatan Keterampilan Komunikasi

Analisis data menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan komunikasi santri setelah mengikuti kegiatan drama berbasis proyek. Skor rata-rata keterampilan komunikasi meningkat dari 58,6 (SD = 7,24) pada *pre-test* menjadi 81,3 (SD = 6,87) pada *post-test*, dengan selisih peningkatan (*gain score*) sebesar 22,7 poin atau 38,7%. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $Z = -4,937$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti peningkatan tersebut signifikan secara statistik.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Keterampilan Komunikasi per Aspek

Aspek Keterampilan Komunikasi	Pre-test	Post-test	Gain	% Δ
-------------------------------	----------	-----------	------	------------

Keberanian berbicara di depan umum	52,3	79,7	+27,4	52,4%
Ketepatan artikulasi dan intonasi	55,6	80,2	+24,6	44,2%
Keruntutan penyampaian kalimat	59,4	82,5	+23,1	38,9%
Kontak mata dengan audiens	57,8	81,9	+24,1	41,7%
Responsivitas dalam dialog	67,2	83,1	+15,9	23,7%
Rata-rata	58,6	81,3	+22,7	38,7%

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek keberanian berbicara di depan umum (52,4%), diikuti ketepatan artikulasi dan intonasi (44,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi drama efektif dalam mengatasi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) yang sebelumnya dialami mayoritas santri. Hal ini sejalan dengan penelitian Saglaml & Kayaoglu (2013) yang membuktikan bahwa drama kreatif menciptakan lingkungan aman (*safe environment*) bagi peserta untuk bereksperimen dengan bahasa dan ekspresi tanpa tekanan evaluasi formal. Dalam konteks pesantren, temuan ini juga mengonfirmasi studi Winarni dkk. (2021) bahwa bermain peran mampu mengurangi ketegangan psikologis santri saat tampil di depan publik.

2. Peningkatan Kepercayaan Diri

Peningkatan kepercayaan diri santri terukur melalui angket *self-report* yang menunjukkan kenaikan skor rata-rata dari 54,2 (SD = 8,13) menjadi 79,8 (SD = 7,41) dengan *gain score* 25,6 poin atau 47,2%. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai $Z = -4,886$ ($p = 0,000$), mengonfirmasi signifikansi peningkatan.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kepercayaan Diri Santri

Kategori	Pre-test	Post-test
Rendah (skor < 50)	17 santri (53,1%)	2 santri (6,3%)
Sedang (skor 50–69)	12 santri (37,5%)	8 santri (25,0%)
Tinggi (skor ≥ 70)	3 santri (9,4%)	22 santri (68,7%)
Jumlah	32 santri	32 santri

Data di atas menunjukkan pergeseran signifikan dari dominasi kategori rendah (53,1%) menjadi dominasi kategori tinggi (68,7%). Temuan kualitatif dari wawancara memperkuat data kuantitatif tersebut. Salah satu santri (S12, putra) menyatakan:

"Awalnya saya gemetaran dan suara bergetar saat disuruh maju. Tapi setelah latihan drama beberapa kali, saya mulai terbiasa. Saat pentas, saya malah menikmati peran sebagai kiai. Rasanya seperti bukan saya yang bicara, tapi tokoh itu."

Pernyataan ini merefleksikan fenomena *decentering* (Vygotsky, 1978), di mana santri melepaskan diri dari kecemasan personal melalui identifikasi dengan karakter yang diperankan. Drama menyediakan "topeng psikologis" yang membebaskan peserta dari rasa takut akan penilaian langsung terhadap dirinya sendiri. Hal ini mengonfirmasi teori sosiokultural bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui mediasi alat psikologis—dalam hal ini, peran tokoh sebagai alat mediasi.

3. Peningkatan Pemahaman Budaya dan Internalisasi Nilai

Pemahaman budaya diukur melalui tes esai singkat setelah pementasan. Hasilnya, 87,5% santri (28 dari 32 peserta) mampu mengidentifikasi minimal tiga nilai budaya lokal dan religius dari naskah yang dipentaskan, melampaui target keberhasilan 80%. Nilai-nilai yang paling sering diidentifikasi meliputi: (1) *ta'zim* (menghormati guru/orang tua) disebut oleh 26 santri, (2) *gotong royong* (kerja sama) disebut 24 santri, (3) *sidik* (kejujuran) disebut 21 santri, dan (4) *tawadhu* (rendah hati) disebut 18 santri.

Lebih penting dari sekadar identifikasi, wawancara mendalam menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengenali nilai, tetapi juga menginternalisasikannya. Salah satu santri (S7, putri) mengungkapkan:

"Saya dapat peran sebagai pembantu yang jujur. Padahal awalnya saya malu dapat peran kecil. Tapi setelah mendalam, saya sadar kejujuran itu mulia meskipun dari posisi rendah. Sekarang di asrama, saya lebih berani mengakui kalau salah."

Temuan ini selaras dengan teori *Multiple Intelligences* Gardner (1983), khususnya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Drama memfasilitasi santri untuk merefleksikan nilai-nilai secara afektif, bukan sekadar kognitif. Ketika santri menghayati karakter yang jujur, rendah hati, atau peduli, mereka secara bertahap mengadopsi nilai-nilai tersebut ke dalam skema moral mereka. Ini membuktikan bahwa drama bukan sekadar media hiburan, melainkan wahana pembentukan karakter yang kontekstual di lingkungan pesantren.

4. Penguatan Kerja Sama dan Ekspresi Kreatif

Observasi selama proses latihan menunjukkan peningkatan kualitas kerja sama kelompok dari pertemuan ke pertemuan. Pada latihan pertama, hanya 2 dari 6 kelompok yang mampu menyelesaikan latihan tanpa konflik internal. Memasuki latihan ketiga, seluruh kelompok menunjukkan koordinasi yang lebih baik, ditandai dengan pembagian tugas yang jelas, komunikasi antaranggotayang intensif, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah.

Data kualitatif dari FGD mengungkap bahwa drama memaksa santri untuk saling mendengarkan, menyesuaikan tempo bicara, dan merespons secara spontan. Hal ini tidak terjadi dalam pembelajaran konvensional yang bersifat individualistik. Salah satu peserta (S19, putra) menyatakan:

"Kalau ceramah, kita masing-masing sibuk catat sendiri. Tidak peduli teman paham atau tidak. Di drama, kalau saya lupa dialog, teman harus bantu. Kalau saya terlalu cepat, teman tidak bisa nyambung. Jadi kita benar-benar belajar kerja sama."

Temuan ini mengonfirmasi pandangan Vygotsky (1978) bahwa fungsi mental lebih tinggi (*higher mental functions*) berkembang melalui interaksi sosial sebelum diinternalisasi secara individual. Kerja sama dalam drama bukan sekadar keterampilan sosial, melainkan fondasi bagi perkembangan kognitif dan afektif santri.

5. Refleksi Kritis: Kendala, Kelompok Marjinal, dan Strategi Mitigasi

Meskipun secara umum kegiatan berhasil, refleksi kritis mengungkap sejumlah kendala dan kelompok santri yang kurang terlibat optimal:

a. Hambatan Awal: Stigma Negatif terhadap Drama

Pada tahap awal, 43,8% santri (14 orang) mengaku ragu mengikuti kegiatan karena menganggap drama identik dengan lawakan atau sesuatu yang tidak serius. Beberapa santri bahkan menyatakan "drama itu haram" karena meniru-niru makhluk. Tim pengabdian merespons dengan mengadakan dialog terbuka bersama pengasuh pesantren yang menjelaskan bahwa drama dapat menjadi media dakwah jika digunakan untuk menyampaikan kebaikan. Setelah sesi ini, seluruh santri menyatakan bersedia berpartisipasi.

b. Ketimpangan Partisipasi dalam Kelompok

Observasi menunjukkan bahwa dalam 3 dari 6 kelompok, terdapat dominasi peran oleh santri yang lebih vokal, sementara 5 santri (15,6%) cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan. Strategi mitigasi yang diterapkan: (1) fasilitator mewajibkan setiap anggota memiliki minimal 5 dialog, (2) rotasi peran saat latihan sehingga setiap anggota merasakan berbagai karakter, dan (3) pemberian apresiasi khusus untuk kategori "pemain pendukung terbaik". Hasilnya, pada pementasan akhir, seluruh santri tampil dengan kontribusi yang relatif seimbang.

c. Keterbatasan Waktu Latihan

Dengan alokasi 16 jam pelatihan, beberapa kelompok merasa kurang waktu untuk menghafal dialog dan mematangkan ekspresi. Solusi yang diambil adalah pemanfaatan waktu luang setelah salat magrib untuk latihan mandiri tanpa fasilitator. Kelompok yang melakukan latihan tambahan (4 dari 6 kelompok) menunjukkan kualitas pementasan lebih baik berdasarkan penilaian juri.

d. Kendala Teknis Pementasan

Pada saat gladi bersih, sistem pengeras suara mengalami gangguan sehingga beberapa dialog tidak terdengar jelas. Tim pengabdian berkoordinasi dengan pengurus pesantren untuk meminjam perangkat alternatif. Evaluasi ini menghasilkan rekomendasi agar kegiatan serupa di masa depan menyiapkan perangkat cadangan dan melakukan pengecekan teknik lebih awal.

6. Diskusi dan Implikasi Teoretis

Keberhasilan drama sebagai media pembelajaran interaktif di Pondok Pesantren Al Ghozali dapat dijelaskan melalui tiga lensa teoretis yang telah dikemukakan di pendahuluan:

Pertama, dari perspektif *Multiple Intelligences* (Gardner, 1983), drama mengakomodasi keragaman kecerdasan santri. Santri dengan kecerdasan kinestetik tinggi unggul dalam ekspresi gerak, santri dengan kecerdasan linguistik unggul dalam dialog, dan santri dengan kecerdasan interpersonal unggul dalam koordinasi kelompok. Pembelajaran yang selama ini

hanya mengandalkan kecerdasan linguistik dan logis-matematis melalui metode ceramah, dengan drama menjadi lebih inklusif terhadap beragam potensi santri.

Kedua, dari perspektif sosiokultural (Vygotsky, 1978), drama menciptakan *zone of proximal development* (ZPD) yang otentik. Santri yang lebih mahir membantu teman yang kurang mahir dalam pelafalan, ekspresi, dan penghayatan peran. Proses *scaffolding* ini berlangsung alami tanpa instruksi formal dari guru. Temuan ini memperluas aplikasi teori Vygotsky yang selama ini banyak dikaji dalam konteks pembelajaran kognitif, ke dalam ranah pembelajaran afektif dan keterampilan sosial.

Ketiga, temuan ini mengonfirmasi dan memperkaya penelitian Saglame & Kayaoglu (2013) dengan konteks baru di pesantren. Jika penelitian tersebut berfokus pada kecemasan berbahasa asing, penelitian ini membuktikan bahwa drama juga efektif mengatasi kecemasan berkomunikasi dalam bahasa ibu sekaligus membangun pemahaman budaya. Dengan demikian, drama terbukti memiliki fleksibilitas lintas konteks dan lintas bahasa.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, desain *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol tidak dapat mengisolasi efek intervensi drama dari faktor eksternal lainnya seperti kematangan peserta atau pengaruh kegiatan pesantren lain. *Kedua*, pengukuran pemahaman budaya dilakukan segera setelah pementasan, sehingga belum diketahui daya tahan (*retention*) internalisasi nilai dalam jangka panjang. *Ketiga*, keterbatasan waktu tidak memungkinkan triangulasi data melalui observasi partisipan dalam aktivitas santri sehari-hari pasca-kegiatan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol dan melakukan *follow-up* dalam rentang 1–3 bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis drama di Pondok Pesantren Al Ghozali dinyatakan berhasil mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan secara terukur, dengan rincian sebagai berikut:

Pertama, terjadi peningkatan signifikan keterampilan komunikasi santri yang dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata dari 58,6 menjadi 81,3 (peningkatan 38,7%; $p = 0,000$), melampaui target minimal 20%. Indikator keberanian berbicara, artikulasi, keruntutan kalimat, kontak mata, dan responsivitas dialog seluruhnya mengalami peningkatan bermakna.

Kedua, kepercayaan diri santri meningkat secara signifikan dari skor rata-rata 54,2 menjadi 79,8 (peningkatan 47,2%; $p = 0,000$), dengan pergeseran dominasi kategori rendah (53,1% menjadi 6,3%) menuju kategori tinggi (9,4% menjadi 68,7%).

Ketiga, pemahaman budaya santri tercapai dengan 87,5% peserta mampu mengidentifikasi minimal tiga nilai budaya lokal dan religius, melampaui target 80%. Nilai-nilai yang terinternalisasi meliputi ta'zim, gotong royong, kejujuran, dan tawadhu.

Dengan demikian, drama terbukti efektif sebagai media pembelajaran interaktif yang tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran budaya santri dalam konteks pendidikan pesantren.

Temuan kegiatan ini memiliki sejumlah implikasi praktis bagi pengelola pesantren, pendidik, dan praktisi pengabdian masyarakat: Drama dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren, baik sebagai metode pembelajaran bahasa, pendidikan karakter, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pesantren tidak perlu memandang drama sebagai kegiatan hiburan semata, melainkan sebagai wahana pendidikan nilai yang kontekstual dengan budaya pesantren. Disarankan untuk membentuk kelompok teater santri yang difasilitasi pembimbing tetap dan didukung sarana pentas sederhana namun memadai.

Metode drama dapat menjadi alternatif untuk memecah kejenuhan pembelajaran konvensional. Guru tidak memerlukan keterampilan akting profesional; cukup dengan memberikan ruang eksplorasi, umpan balik suportif, dan apresiasi terhadap proses. Modul pelatihan drama sederhana yang telah dikembangkan dalam kegiatan ini dapat diadaptasi dan direplikasi untuk mata pelajaran lain seperti sejarah kebudayaan Islam, akhlak, atau bahasa Arab.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif-kolaboratif berbasis proyek efektif diterapkan di lingkungan pesantren. Keterlibatan pengasuh dan guru sebagai mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi menjadi faktor kunci keberhasilan. Model intervensi ini dapat direplikasi di pesantren lain dengan penyesuaian terhadap konteks lokal dan nilai-nilai khas masing-masing pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Saglamel, H., & Kayaoglu, M. N. (2013). Creative drama: A possible way to alleviate foreign language anxiety. *RELC Journal*, 44(3), 377–394.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Winarni, R., Slamet, S. Y., & Syawaludin, A. (2021). Pengembangan karakter religius santri melalui metode bermain peran berbasis kearifan lokal di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.
- Winarni, R., Slamet, S. Y., & Syawaludin, A. (2021). Pengembangan karakter religius santri melalui metode bermain peran berbasis kearifan lokal di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.

Zubaidah, S. (2019). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 1–17.